

Pendidikan Islam dalam Film *Buya Hamka Vol I* Sutradara Fajar Bustomi

Atiyah Faturohimah*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*atiyahfaturohimah02@gmail.com

Abstract. In this modern era, many people have experienced a moral decline from the values of the Quran and hadits. In fact, recently the reality of human life has changed into worldliness and radicalism between groups. This requires a solution to overcome moral problems in humans. Education that focuses on Islam to overcome the problems of humans experiencing moral decline. Islamic education efforts to instill Islamic values can be done in various ways, one of which is through learning using film media. Film media is able to transfer values more easily. One film that can be used to transfer values about Islam is the film *Buya Hamka Vol I*. The aim of this research is to find out what values Islamic education contains in the film *Buya Hamka Vol I*. This research is descriptive qualitative research with a semiotic approach. Data collection techniques use documentation techniques. Meanwhile, the data analysis technique was carried out using Roland Barthes' semiotic analysis. The primary data source used by researchers is the film *Buya Hamka Vol I* and secondary data in the form of books, articles, journals and other relevant writings. The research results show: The values of Islamic education include the value of faith in the form of faith in Allah, the Books, the Messenger, qadha and qadhar; moral values include morals towards Allah, parents, family and friends, society; Sharia values (worship) include the mahdah worship of the morning prayer, the unseen prayer and the ghair mahdah worship including saying greetings, jihad, say laailahaillah, kissing parents' hands, seeking the approval of Allah SWT, husbands are obliged to provide for their wives and families.

Keywords: *The value of islamic education and Buya Hamka Vol I movie.*

Abstrak. Zaman modern ini banyak manusia yang mengalami kemunduran moral dari nilai-nilai Alquran dan hadits. Faktanya akhir-akhir ini realitas kehidupan manusia berubah menjadi keduniawian, radikalisme antar kelompok. Hal ini perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan moral pada manusia. Pendidikan yang berfokus pada islam untuk mengatasi permasalahan manusia yang mengalami kemunduran moral. Upaya pendidikan islam untuk menanamkan nilai islam bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui pembelajaran menggunakan media film. Media film mampu mentransfer values lebih mudah. Salah satu film yang dapat digunakan untuk mentransfer value tentang islam adalah film *Buya Hamka Vol I*. Tujuan penelitian ini untuk menemukan apa saja nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam film *Buya Hamka Vol I*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah film *Buya Hamka Vol I* dan data sekunder berupa buku, artikel, jurnal, dan tulisan lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan: Nilai-nilai pendidikan islam antara lain nilai akidah berupa iman kepada Allah, Kitab-kitab, Rasul, qadha dan qadhar; nilai akhlak meliputi akhlak terhadap Allah, orang tua, keluarga dan sahabat, masyarakat; nilai syariah (ibadah) meliputi ibadah mahdah shalat subuh, shalat ghaib dan ibadah ghair mahdah diantaranya mengucapkan salam, jihad, mentaqinkan laailahaillah, mencium tangan orang tua, mencari ridho Allah SWT, suami wajib memberi nafkah kepada istri dan keluarga.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Islam dan Film Buya Hamka Vol I.*

A. Pendahuluan

Zaman modern ini banyak memperkerjakan manusia dan mengalami kemunduran moral dari nilai-nilai Alquran dan Hadits. Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini sudah sepatutnya menuntut ilmu sesuai dengan kehendak Allah yakni dengan akhlak yang mulia. Namun faktanya akhir-akhir ini berbalik arah menurut Muhtadirin dan Ali Muhsin (Muhtarudin & Muhsin, 2019) realitas kehidupan manusia berubah menjadi keduniawian, radikalisme antar kelompok.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang umum sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 (Departemen Pendidikan Nasional, 2011) bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005) merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Muhammad S. A. Ibrahim (Mujib & Mudzakkir, 2010) menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah sistem memungkinkan seseorang untuk mengarahkan kehidupannya melalui ideologi islam untuk mempermudah seseorang dalam membentuk hidup sesuai dengan ajaran islam, Ada beberapa aspek nilai yang menjadia sumber pokok ajaran islam yang dijadikan dasar bagi pendidikan islam yaitu aspek akhlak, aqidah dan syariah.

Mewujudkan nilai-nilai pendidikan islam diatas dilakukan dengan proses pembelajaran yaitu menggunakan media audio visual sebagai sumber belajar seperti film. Film merupakan sebuah produk kreatif melalui imajinasi yang dibuat oleh manusia, selain itu film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan dan nilai kepada sekelompok orang yang berkumpul di satu tempat. Film juga berfungsi sebagai media untuk sumber belajar dalam pendidikan.

Upaya dalam untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan islam yaitu salah satu film yang akan menjadi media audio visual sebagai transfer of value adalah film *Buya Hamka Vol I* (Bustomi, 2023). Film ini menceritakan kisah seorang ulama yang berjuang dalam berdakwah dan menerapkan setiaapa ajaran islam dalam kehidupan sehari-harinya serta mengajarkan ajaran islam kepada umat muslim. Menurut Terence.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah nilai pendidikan islam aqidah, akhlak dan syariah dalam film *Buya Hamka Vol I* sutradara Fajar Bustomi?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk menemukan nilai pendidikan islam akidah, akhlak dan syariah dalam film *Buya Hamka Vol I*
2. Untuk menganalisis nilai pendidikan islam akidah, akhlak dan syariah dalam film *Buya Hamka Vol I*.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis semiotika dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan atau library research, dengan sumber data primer film *buya hamka vol I* karya dari sutradara Fajar Bustomi.

Dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah hasil penelitian mengenai nilai pendidikan islam dalam film *Buya Hamka Vol I* dan telah dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Table 1. Hasil Pembahasan analisis pendidikan islam dalam film Buya Hamka Vol I

NILAI AKIDAH	NILAI AKHAK	NILAI SYARIAH
Iman kepada Allah SWT	Akhlak terhadap Allah SWT - Taqwa - Sabar - Ikhlas - Syukur	Ibadah Mahdah - Melaksanakan shalat
Iman kepada kitab – kitab	Akhlak terhadap manusia - Orang tua - Keluarga dan sahabat - Masyarakat	Ibadah Ghayru Mahdah - Mengucapkan salam lalu menjawab salam - Membantu mentalqinkan - Berjihad - Mengucapkan salam lalu mencium tangan kedua orang tua - Berjihad tanpa menginginkan imbalan - Kewajiban suami menafkahi istri beserta anaknya
Iman kepada Rasulullah		
Iman kepada Qadha dan Qadar		

Dari tabel diatas, berikut ini merupakan pembahasan terkait nilai-nilai pendidika islam dalam film Buya Hamka Vol I:

Aqidah; Iman kepada Allah SWT

Terdapat pada menit ke 00.18.48 ; 00.21.58 ; dan 00.34.40. Dari ketiga scene diatas dapat diambil hikmah bahwa apapun yang kita lakukan dan kerjakan iman itu paling utama dan menanamkan ketauhidan itu wajib bagi seorang muslim, karena itulah kita senantiasa harus yakin kepada Allah SWT atau beriman kepada Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya.*

Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya (Q.S An-Nisa ayat 136).

Aqidah; Iman Kepada Rasul

Terdapat pada menit ke 00.10.17 ; 00.46.17 ; 00.49.55

Dari ketiga scene diatas, dapat diambil hikmah bahwa kita senantiasa menuntut ilmu karena ini merupakan perintah Rasulullah SAW yang hukumnya wajib. Menuntut ilmu agama sama kita yakin bahwa kita beriman kepada Rasul karena ini merupakan perintah dari Rasul untuk Umat. Kewajiban dalam menuntut ilmu bagi setiap umat Islam ini telah dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “ *Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.* ” (HR. Muslim)

Nabi Muhammad SAW merupakan salah utusan dari Allah SWT dan menjadi Rasul, kita sebagai umat harus yakin dan beriman kepada Rasul serta mengamalkan amalan yang telah diperintahkan karena tugas utama Rasulullah SAW adalah menyampaikan wahyu-wahyu Allah SWT.

Aqidah; Iman kepada Kitab-kitab Allah (Al-Quran)

Dicocokkan dengan buku-buku yang relevan.Terdapat pada menit ke 00.12.30

Hikmah yang dapat diambil dari adegan apat diambil hikmah bahwa kita harus yakin apa yang ada dalam kitab-kitab Allah SWT terutama seorang muslim kitabnya yaitu Al-Quran menjadikan sebagai pedoman hidup. Iman kepada kitab-kitab Allah telah disebutkan dalam Al-Quran An-Nisa ayat 136, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya.” (Q.S An-Nisa ayat 136)

Dari ayat diatas, dijelaskan bahwa sebagai seorang muslim perintah beriman pada enam rukun iman dan salah satunya adalah rukun iman yang ketiga yaitu Iman kepada kitab Allah SWT.

Aqidah; Iman kepada Qada dan Qadar

Terdapat pada menit ke 00.38.19 ; 01.23.32

Dari kedua scene diatas, dapat diambil hikmah bahwa kita sebagai seorang muslim harus meyakini semua yang telah ditetapkan dan yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT termasuk kematian merupakan salah satu takdir yang pasti akan dialami oleh semua makhluk didunia tentang waktu dan bagaimana kita meninggal itu hanya Allah SWT yang tau. Ketetapan yang telah Allah SWT tetapkan telah disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 38, Allah SWT berfirman:

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا

Artinya : “Tidak ada keberatan apapun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunah Allah pada (nabi-nabi) yang telah terdahulu. Ketetapan Allah itu merupakan ketetapan yang pasti berlaku.” (Q.S Al-Ahzab ayat 38)

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa ketetapan Allah SWT merupakan hal mutlak dan pasti, karena hal ini kita sebagai umat muslim wajib beriman terhadap qada dan qadar. Qada dan Qadar adalah ketetapan tentang sesuatu dan ukuran sesuatu menurut hukum tertentu, dengan kata lain ketentuan dan ketetapan Allah SWT menurut ukuran atau norma tertentu

Akhlaq kepada Allah SWT; Taqwa

Terdapat pada menit ke 01.08.03

Dari scene diatas dapat diambil hikmah bahwa kita seorang muslim senantiasa meningkatkan taqwa kita terhadap Allah SWT. Sikap Hamka menolak melakukan seikeirei atau tidak membungkukkan badan 90 derajat kepada penjajah Jepang dengan tujuan memberi penghormatan kepada Dai Nippon merupakan akhlak terhadap Allah SWT yaitu Taqwa, hal ini karena apa yang diperintahkan oleh penjajah Jepang merupakan perbuatan syirik dan ini termasuk dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT seperti yang disebutkan dalam Al-Quran Surah An-Nisa ayat 48, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa karena mempersekutukan-Nya (syirik) tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapapun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.” (Q.S An-Nisa ayat 48).

Akhlaq kepada Allah SWT; Sabar

Terdapat pada menit ke 00.25.43 ; 01.13.39 ; 01.16.58

Dari scene diatas dapat diambil hikmah bahwa kita seorang muslim senantiasa meningkatkan taqwa kita terhadap Allah SWT. Sikap Hamka menolak melakukan seikeirei atau tidak membungkukkan badan 90 derajat kepada penjajah Jepang dengan tujuan memberi penghormatan kepada Dai Nippon merupakan akhlak terhadap Allah SWT yaitu Taqwa, hal ini karena apa yang diperintahkan oleh penjajah Jepang merupakan perbuatan syirik dan ini termasuk dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT seperti yang disebutkan dalam Al-Quran Surah An-Nisa ayat 48, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa karena mempersekutukan-Nya (syirik) tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapapun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat

besar.” (Q.S An-Nisa ayat 48).

Akhlaq kepada Allah SWT; Ikhlas

Terdapat pada menit ke 00.31.11

Dari scene diatas dapat diambil hikmah bahwa ikhlas merupakan nilai yang penting untuk dimiliki setiap manusia. Hal ini karena ikhlas mengajarkan kepada kita bahwa apa yang baik menurut kita belum tentu baik menurut Allah SWT. Ikhlas tidak hanya memaafkan atau tidak membalas dendam terhadap perlakuan buruk dari orang lain kepada kita, tetapi ikhlas disini dijelaskan bahwa kita juga harus senantiasa menerima apa yang telah diambil dari kita karena sesungguhnya ini semua hanyalah titipan dari Allah SWT.

Akhlaq kepada Allah SWT; Syukur

Terdapat pada menit ke 01.14.40 ; 01.28.33

Dari kedua scene diatas dapat diperoleh adalah nilai syukur yang harus dimiliki seseorang. Hamka dan keluarga melakukan sujud syukur merupakan salah satu bentuk syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan yaitu kemerdekaan Indonesia. Hal ini telah menunjukkan bahwa pentingnya seorang muslim untuk bersyukur karena jangan sampai kita mengkhafuri nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada kita.

Syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah Allah SWT dengan disertai ketundukan kepada-Nya. Seperti dalam firman Allah SWT dalam Q.S Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “*Sungguh kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman yaitu Bersyukurlah kepada Allah, siapa yang bersyukur sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur) sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha memuji.*” (Q.S Luqman ayat 12).

Dari ayat diatas menjelaskan tentang perintah kita untuk bersyukur kepada Allah SWT.

Akhlaq terhadap Manusia; Orang tua

Terdapat pada menit ke 00.48.17 ; 00.52.05

Akhlaq terhadap orang tua adalah berbakti, dan senantiasa menyayangi dan mencintai orang tua selian itu juga meminta ampunan kepada orangtua apabila sudah meninggal dunia. Adapun perintah Allah SWT tentang akhlaq terhadap orang tua dalam Q.S al-isra ayat 23-24, Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْقَوْلَ ۖ هُتَاتُ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : “*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia hendaklah kamu berbuat baik pada ibu dan bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*” (Q.S Al-Isra ayat 23)

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “*Dan kamu rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.*” (Q,S Al-Isra ayat 24)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai anak harus bahkan wajib untuk memperlakukan orangtua dengan sangat baik, berkata yang baik, menyayangi, senantiasa berbakti kepada orangtua.

Akhlaq terhadap Manusia; Keluarga dan Sahabat

Terdapat pada menit ke 00.21.30 ; 00.36.25 ; 00.53.22

Dari adegan diatas, hal yang diperoleh adalah menjalin silaturahmi dengan sahabat dan menjaga keutuhan dalam keluarga. Silaturahmi dalam kehidupan pertemanan dapat menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang sudah lama tidak bertemu, sedangkan dalam keluarga

dengan menjaga keutuhan dapat menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap keluarga.

Akhlak terhadap Manusia; Masyarakat

Terdapat pada menit ke 00.31.11

Dari adegan diatas dapat diperoleh bahwa ada dua nilai dalam akhlak terhadap masyarakat yaitu ketika diundang kemudian mendatangi undangan tersebut dan bermusyawarah

Syariah Ibadah Mahdah; Shalat

Terdapat pada menit ke 00.27.03 ; 00.28.51 ; 00.55.27 ; 01.36.48

Dari adegan diatas dapat diperoleh nilai syariah ibadah mahdah diantaranya ibadah shalat ghaib/ menshalatkan jenazah apabila jauh jenazah, shalat subuh berjamaah, shalat subuh berjamaah diMesjid.

Shalat ghaib yaitu menshalatkan jenazah atau mayit yang tidak ada dihadapan orang yang menyhalatkannya dengan tata cara yang sama dengan shalat jenazah. Adapun para Ulama fikih memiliki perbedaan pendapat tentang syariat shalat ghaib, berikut merupakan beberapa pendapat:

Shalat ghaib adalah shalat jenazah dimana jenazahnya tidak dihadapan kita (ghaib). Baik karena jenazah itu berada ditempat yang jauh tidak terjangkau untuk dishalatkan ataupun shalat yang dilakukan karena jenazah sudah dikubur. Dalil tentang shalat ghaib diantaranya sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ نَعَى النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ خَرَجَ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ بِهِمْ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا

Artinya : “Bahwa Rasulullah SAW meenshalati jenazah Raja an-Najasyi pada hari kematiannya. Beliau SAW keluar menuju mushalla dan menyusun shaf dan bertakbir empat kali.” (HR. Bukhari)

نَعَى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ النَّجَاشِيَّ صَاحِبَ الْحَبَشَةِ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ فَقَالَ: اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ

Artinya: “Rasulullah SAW mengajak kami menshalati jenazah An-Najasyi Raja Habasyah pada hari wafatnya dan beliau berkata, “Mintakan ampunan untuk saudaramu.” (HR Muslim).

Kedua hadits diatas adalah fakta yang tidak terbantahkan bahwa Rasulullah SAW memang benar-benar telah melakukan shalat ghaib kepada jenazah Raja Habasyah. Raja ini telah memeluk agama Islam dan menyatakan keimanannya. Bahkan Al-Quran Al-Karim secara indah menggambarkan bagaimana sang raja telah meneteskan air mata tatkala mendengarkan ayat-ayat Al-Quran.

Batasan untuk bisa melaksanakan shalat ghaib adalah bila seseorang berada disebuah tempat dimana panggilan adzan sudah tak terdengar. Didalam kitab Tuhfah disebutkan jika sudah diluar jangkauan pertolongan. Sedangkan bila berdasarkan keputusan Bahtsul Masail Syuriah NU set-Jateng 1984 maka ketentuan jarak untuk shalat ghaib ada tiga versi yaitu jarak 44 meter, 1666 meter (1 mil) dan 2000-3000 meter . Tata cara shalat ghaib sama seperti menshalatkan jenazah biasa.

Nilai syariah ibadah mahdah lain yang dilihat dari scene diatas yaitu ibadah shalat subuh. Shalat subuh adalah salah satu shalat lima waktu yang dilaksanakan dimulai dari terbitnya fajar sampai matahari terbit jumlah raka`atnya yaitu dua raka`at. Adapun hukum melaksanakan shalat lima waktu adalah Wajib bagi setiap muslim. Berdasarkan fiman Allah SWT:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang rukuk.” (Q.S Al-Baqarah ayat 43)

Selain itu, Allah SWT juga menegaskan bahwa sholat lima waktu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman :

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya : “Apabila kamu telah menyelesaikan salat berzikirlah kepada Allah (mengingat

dan menyebut-Nya) baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu dengan sempurna. Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.” (Q.S An-Nisa ayat 103).

Barangsiapa yang meninggalkan sholat lima waktu tanpa alasan syar'i, maka ia telah berdosa besar dan terancam azab Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda : “Barangsiapa yang telah meninggalkan sholat maka ia telah kafir.” (HR.Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasai, dan Ibnu Majah).

Dari kedua ayat dan hadits diatas, dapat disimpulkan bahwa shalat lima waktu hukumnya wajib bagi setiap Muslim yang telah baligh, shalat subuh termasuk dalam shalat lima waktu diantaranya Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya.

Syariah Ibadah Ghayru Mahdah:

1. Mengucapkan salam lalu menjawab salam
Terdapat pada menit ke 0.10.43
2. Membantu mentalqinkan kalimat laailahailah kepada orang yang akan meninggal dunia
Terdapat pada menit ke 00.25.05
3. Berjihad membela agama Allah SWT
Terdapat pada menit ke 01.10.31
4. Mengucapkan salam kemudian mencium tangan kedua orang tua
Terdapat pada menit ke 01.12.57
5. Berjihad dijalan Allah SWT dengan tidak menerima imbalan dari orang yang telah zolim terhadap manusia
Terdapat pada menit ke 01.15.47
6. Suami memenuhi kewajibannya dengan menafkahi istri dan anak.
Terdapat pada menit ke 01.31.15

Dapat disimpulkan dari scene satu sampai enam adalah dapat diperoleh nilai dalam syariah ibadah ghair mahdah yaitu nilai mengucap salam ketika bertemu atau menyapa, mentalqinkan laillaha illallah ketika diakhir hidup serta membantu secara perlahan kepada yang akan meninggal dunia karena apabila diakhir seseorang mengucapkan kalimat laailaha illallah maka innsyaAllah meninggal dalam keadaan husnul khotimah, berjihad, beradab kepada orang tua dengan mencium tangan orang tua, mencari rihdo Allah SWT, dan kewajiban suami menafkahi istri dan keluarga.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

7. Dalam Film *Buya Hamka Vol* terdapat nilai-nilai pendidikan islam antara lain Nilai akidah (keimanan), nilai akhlak dan nilai syariah (Ibadah). Nilai akidah berupa iman kepada Allah SWT, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, dan iman kepada qadha dan qadar.
8. Nilai Akhlak meliputi akhlak terhadap Allah, terhadap orang tua, akhlak terhadap keluarga dan sahabat, dan akhlak terhadap masyarakat. Akhlak terhadap Allah meliputi taqwa, sabar, ikhlas, dan syukur. Akhlak terhadap orang tua berupa berbakti, mengucapkan salam terlebih dahulu, mencium tangan orang tua. Akhlak terhadap keluarga dan sahabat berupa saling menyayangi, mengingatkan pada kebaikan, dengan sahabat masih menjalin silaturahmi. Kemudian akhlak terhadap masyarakat meliputi musyawarah demi kepentingan bersama, dan datang ketika diundang.
9. Nilai Syariah (ibadah) meliputi ibadah mahdah berupa shalat subuh berjamaah dan shalat ghaib, sedangkan ibadah ghair mahdah berupa mengucapkan salam kemudian dijawab, mentalqinkan laailahailah, berjihad, mengucapkan salam kemudian mencium tangan orang tua, melakukan kebaikan semata-mata mengharap ridho Allah SWT, dan kewajiban suami menafkahi istri dan keluarga.

Acknowledge

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini bisa

selesai terutama kepada Allah SWT, ibu dan bapak, keluarga, sahabat dan orang-orang penyemangat hidup peneliti.

Daftar Pustaka

- [1] Bustomi, F. (2023). *Buya Hamka vol.1* [Video recording]. Netflix.
- [2] Departemen Pendidikan Nasional. (2011). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. In *UU SISDIKNAS* (p. 3). Pustaka Pelajar.
- [3] Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al - 'Uṣfūriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 311–330.
- [4] Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. kencana.
- [5] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *KBBI* (p. 263). Balai Pustaka.